

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata Religi yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata religare yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan pengertian Agama yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan (Ahyadi, 2001). Menurut Jalaluddin kata religi berasal dari bahasa Latin religio yang akar katanya adalah religare yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya (Kristina, 2016)

Kamus Besar Bahasa Indonesia menemukan istilah religius yang diartikan sebagai taat kepada agama atau saleh. Pengertian tersebut melihat adanya sifat yang lebih dalam dari pada pengertian agama atau religi. “Kamus Latin-Indonesia memberi istilah religio berasal dari bahasa Latin, relego, yang berarti: memeriksa lagi, menimbang-nimbang,

merenungkan keberatan hati nurani. Orang yang disebut religius bila rajin.

Religiusitas dapat dikatakan sebagai nilai-nilai agama yang masuk ke dalam diri manusia, sehingga memainkan peranan utama dalam upaya pengembangan karakter manusia. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa dalam sejarah bangsa-bangsa di dunia, banyak agama mengajarkan kebajikan adalah semacam perwujudan cita-cita untuk membuat orang-orang jujur dan soleh di masa depan (Safrilsyah et al., 2010). Saling menghormati, menghargai antar sesama manusia, dan memberi pertolongan merupakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh setiap agama di dunia. Semua ajaran agama memiliki tujuan yang sama, yaitu kedamaian dan anti mempelajari dan seolah-olah serba prihatin tentang segala yang berkaitan dengan kebaktian kepada para Dewa". kekerasan, saling tolong-menolong dan memaafkan. Karena itu semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia (Hanafi, 2001).

Religiusitas seringkali disamakan dengan perilaku keagamaan. Setiap manusia memiliki seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering melaksanakan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, hal ini disebut dengan religiusitas.

Dari beberapa konsep mengenai pengertian agama tersebut maka muncul istilah religiusitas. Sehingga religiusitas (keberagamaan) dapat disimpulkan sebagai penghayatan dari nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
2. Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan saling tolong menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanantekanan dari lingkungan, dan pengalaman

emosional keagamaan (faktor afektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Tuhan.

3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhankebutuhan yang tidak terpenuhi terutama terhadap kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
4. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya .

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya terdapat dua faktor religiusitas seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi: pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang. Faktor internal sendiri meliputi: pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan seseorang yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih.

C. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas terdapat enam fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Fungsi edukatif. Agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik
- b. Fungsi penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu alam dunia dan akhirat
- c. Fungsi perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi pengawasan sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

- f. Fungsi transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.
- g. Salah satu sebagai penata dunia dengan ilmu epistemologis dan ontological yang di dalamnya mengandung banyak makna.
- h. Menawarkan keabadian simbolis atau literal bagi para pengikutnya, untuk mengurangi ancaman kematian.
- i. Membatasi batas – batas moral sehingga individu memiliki hidup yang benar oleh karena itu individu dapat dikatakan memenuhi standar dalam pandangan dunia dan budaya.

D. Pengertian Toleransi Beragama

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang memiliki arti bertahan atau memikul. Makna memikul disini adalah menerima sesuatu atau memberi tempat kepada orang lain meskipun kedua belah pihak tidak sependapat. Dengan demikian dapat dikatakan toleransi sikap rela menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda serta memberikan tempat kepada orang lain yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda.

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasyamukh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada. Atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata tolerance atau toleration yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion), agama atau kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. (Munawir, 2013)

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1972), Namun menurut "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminto, 1986)

Menurut KBBI toleransi didefinisikan sebagai suatu sikap atau sifat yang berupa menghargai suatu pendirian, pendapat, pandangan serta kepercayaan yang berbeda dengan pendirian kita sendiri. Menurut Zarogin toleransi berasal dari

kata tolerance yang memiliki arti bertahan, mempertahankan dan melestarikan. Menurutnya toleransi adalah praktik dengan sengaja mengizinkan sesuatu yang tidak setuju (Fatimatur, 2013)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sebuah sikap menerima dan menghargai adanya perbedaan antar satu dengan yang lainnya baik secara individu maupun kelompok.

E. Pengertian Sikap Toleransi

Pengertian Toleransi Toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu tolerance, berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan tasamuh berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Sedangkan dalam bahasa Belanda, berarti membolehkan dan membiarkan. Dari pendapat di atas bahwa toleransi ialah sikap bersabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu keyakinan maupun aturan-aturan hidup seseorang dalam menentukan kehendaknya masing-masing. Toleransi dalam hubungan bermasyarakat Dalam berhubungan dengan sesama masyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan, setiap orang harus memiliki sikap toleransi. (Said,2005). untuk tidak memaksakan kehendak dan mengatur hidup seseorang.

Toleransi islam membolehkan hidup berdampingan dalam bermasyarakat selama tidak memusuhi dan tidak memerangi. Sejarah mencatat sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, ia tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim.

Toleransi dalam artian menghormati, menghargai, dan membebaskan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, perilaku, dan lain-lain orang lain atau pendirinya sendiri, seperti agama, ideologi, dan ras (Novianty dan Firmansyah. 2020). Dalam Islam digunakan istilah tasamuh yang juga berarti toleransi. Islam menghargai perbedaan individu. Toleransi ditekankan dalam banyak ayat Alquran. toleransi harus dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan beragama karena merupakan sarana untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

Menurut W.J.S Poerwadarminta, toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. (Poerwadarminto, 1986)

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat Kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in, mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita.

Sikap toleransi adalah sebuah perbuatan untuk menghargai apa yang berbeda dari pendirian kita. Sikap toleransi juga dapat dikatakan sebagai sikap yang menentang dan melarang adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti sikap toleransi dalam beragama. Pada intinya toleransi berarti sebuah sifat maupun sikap menghargai satu sama lain. Sikap menghargai harus dijunjung dan ditunjukkan oleh siapapun dan dimanapun.

Toleransi diartikan sebagai perilaku yang menghargai perbedaan di sekitar kita, baik itu tentang kepercayaan, ras,

bahasa, atau lainnya, selama tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan (Al Ansori, 2018).

Orang yang toleran tidak akan merasa terganggu dengan keberadaan orang yang berbeda bahasa, ras, kepercayaan dan pemahaman. (Taş & Minaz, 2019). Toleransi adalah sikap seseorang yang dapat secara terbuka mengakui perbedaan, menghargai, menghargai, memahami, menyimpan dendam, dan terbuka terhadap pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, sikap, dan lain-lain yang berlawanan.

Sikap toleransi sangat penting untuk tumbuh ditengah kehidupan masyarakat. Dengan tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi maka masalah – masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial, budaya serta agama akan dapat dikendalikan, sehingga mencegah terjadinya pertentangan sosial juga mencegah munculnya Tindakan intoleran. Sikap toleransi harus didasari dengan kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memegang dan memperhatikan prinsip sendiri dikarenakan toleransi ada untuk saling mengerti dan menghargai prinsip orang lain bukan untuk menghilangkan prinsip sendiri (Gandariyah, 2020).

Toleransi adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat saling menerima, memahami, menghormati orang lain. toleransi berhubungan dengan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi antara

kelompokkelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas suatu masyarakat.toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku.dalam hal ini,toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan.Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaanToleransi adalah suatu sifat yang dimiliki seseorang untuk dapat saling menerima, memahami, menghormati orang lain. toleransi berhubungan dengan sikap dan perbuatan yang melarang adanya.

Diskriminasi antara kelompok kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas suatu masyarakat. Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang yang memberi kebebasan kepada orang lain dan

memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

a) Jenis Toleransi

1. Toleransi Berpolitik

Toleransi berpolitik ini lebih mengarah bagaimana tiap-tiap orang dalam menghargai dan menghargai pendapat politik yang dimiliki oleh orang lain. Toleransi ini lebih menekankan bagaimana setiap orang bersama-sama menghargai, menghormati, dan saling menjaga hak-hak politiknya masing-masing. Belakangan ini kita dihadapkan oleh berbagai situasi politik.

Tak jarang situasi politik yang muncul cenderung destruktif bagi pembanguana bangsa kita. Berbagai pendapat dan pandangan juga muncul dalam menghadapi situasi politik tersebut. Dalam negara demokrasi ini, toleransi sangat diperlukan untuk menghargai hak-hak setiap warga negara dalam menyuarakan pendapatnya terhadap sistem politik di Indonesia.

Negara Indonesia yang beranekaa ragam budaya ini seolah menjadikan toleransi sebagai suatu kunci untuk dapat hidup rukun

satu sama lain. Dengan toleransi sebagai sikap budaya bangsa, tidak ada sikap yang dapat merendahkan atau superioritas antar budaya, suku, maupun ras. Karena itu, setiap orang harus memandang sama rata terhadap budaya yang lain.

2. Toleransi Pemikiran

Toleransi pemikiran adalah bagaimana seseorang mau menerima dan menghormati perbedaan gagasan, meski gagasan yang dimiliki berbeda atau bahkan bertentangan dengan apa yang ia anut.

Tujuan adanya toleransi pemikiran ialah untuk menghasilkan penyatuan berbagai pemikiran dan gagasan dari berbagai sudut pandang, seperti keluarga, pengalaman sosial, studi akademis atau pembelajaran yang diperoleh di tempat kerja, dan lingkungan tempat tinggal.

Mengingat berbagai keyakinan dan pedoman hidup masing-masing orang berbeda dan tidak bisa dipaksakan maka toleransi perlu dimiliki agar bisa hidup damai berdampingan dalam konteks yang sama.

3. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan. Dalam beragama, contoh toleransi adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Dengan memiliki sikap toleransi maka itu sama halnya dengan menghormati keyakinan orang lain.

4. Toleransi Sosial

Arti dari toleransi sosial mengacu pada keberadaan orang-orang yang masuk kelas sosial berbeda. Secara historis, ada banyak kasus intoleransi sosial, terutama karena adanya superioritas yang dimiliki sebagian orang dibandingkan orang lain yang dianggap lebih rendah. Intoleransi sosial menghasilkan kebencian, prasangka, dan ketakutan yang membuat orang-orang tidak bisa hidup dalam harmoni, berdasarkan rasa hormat dan pengakuan dari yang lain.

5. Toleransi Budaya

Di Indonesia yang memiliki ragam budaya, toleransi adalah kunci untuk hidup

rukun satu sama lain. Dengan toleransi, tidak ada sikap merendahkan antarbudaya. Maka itu, setiap orang harus mampu untuk memandang sama rata terhadap budaya yang lain.

b) Bentuk Toleransi

Prinsip-prinsip toleransi menurut United Nations Of Cultural Organization (UNESCO) adalah rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atau keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi menurut UNESCO diartikan sebagai kerukunan dalam perbedaan serta suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Sedangkan bentuk toleransi menurut Allport (1954) dalam Suryabrata (1989) bentuk dari toleransi terdiri atas 6 macam, yaitu Conformity tolerance, Character conditioning tolerance, Militant tolerance, Passive tolerance, Liberalism tolerance, dan Radicalism tolerance.

- 1) Conformity tolerance Toleransi yang terjadi karena suatu masyarakat memang sudah memberikan standar, aturan, atau kode etik

tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha untuk menerima dengan peraturan yang ada.

- 2) Character conditioning tolerance Toleransi ini terjadi karena seseorang telah mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang ini memiliki penghargaan positif terhadap orang lain, siapapun ia, mereka mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.
- 3) Militant tolerance Toleransi ini berjuang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang yang benar-benar intoleran dengan intoleransi.
- 4) Passive tolerance Toleransi ini merupakan orang-orang yang sedang berusaha perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi biasanya dengan menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak.

- 5) Liberalism tolerance Toleransi ini merupakan orang-orang yang kritis terhadap status quo. Mereka adalah orang yang menginginkan perubahan sosial cepat yang berkaitan dengan toleransi. Orang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi.
- 6) Radicalism tolerance dalam pengertian politis, radikalisme hampir bermakna sama dengan liberalisme, perbedaannya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme. Orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap keadaan-keadaan yang dianggapnya intoleran.

F. Cara Menumbuhkan Sifat Toleransi

Penumbuhan sikap toleransi dalam masyarakat umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilakukan baik lewat sarana formal maupun informal. Salah satu wilayah formal yang mempunyai peran yang sangat besar dalam menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi dalam diri setiap orang adalah lewat pendidikan. Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah pertama/ sekolah menengah akhir (SMP/SMA),

maupun Universitas atau Perguruan-Perguruan Tinggi, diharapkan memberi penekanan tentang perlunya mempunyai sikap saling menghormati dan toleransi dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Kesadaran tentang pentingnya toleransi yang sudah tumbuh dalam lingkungan pendidikan ini menjadi penting ketika anak-anak didik tersebut terjun langsung dalam masyarakat. Inilah peran penting lembaga pendidikan yang diperlukan.

Wilayah lain yang juga sangat potensial untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap toleransi ini adalah keluarga. Keluarga, sebagai wilayah pendidikan informal, sangat membantu para anggotanya dalam memunculkan sikap toleransi. Hal ini sangat penting karena dalam keluargalah seorang individu pertama kali berinteraksi. Jika dalam keluarga sendiri sudah ditekankan tentang pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi, maka kesadaran seorang individu mau tidak mau akan tumbuh sesuai dengan apa yang ada didalam.

G. Hubungan Religiusitas Dengan Toleransi

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwija, 1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark (Dister, 1988), mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Glock dan

Stark (Ghufron, & Risnawati, 2010), merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Jika dilihat berdasarkan pengertian tersebut sikap religiusitas dapat mempengaruhi sikap seseorang, dapat dilihat pula Allport (Bakhori 2012) mengungkapkan bahwa religiusitas agama merupakan salah satu dasar yang bisa menimbulkan toleransi, namun agama juga bisa menyebabkan intoleransi.

Toleransi sendiri merupakan kesediaan mengenali dan menghargai keyakinan, praktik-praktik, perilaku, dan sebagainya dari orang lain, tanpa harus setuju dengan pendapat mereka (Obinyan, 2004). Osborn (1993), menyatakan bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya.

Menurut Ensiklopedi nasional Indonesia, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Dapat dilihat pula sikap toleransi seseorang akan dipengaruhi oleh sikap atau pandangan tentang suatu agama atau sikap religiusitas seseorang.

H. Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Gioktavian pada tahun 2020 dengan judul **Hubungan Antara Religiusitas Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA.** Hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulannya mengenai hubungan antara religiusitas siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran kimia kelas XI IPA bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar kimia siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ibadah mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang mata, hasil prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi tinggi. Persamaan penelitian ini dengan yang saya lakukan adalah sama - sama membahas tentang religiusitas di sekolah tetapi memiliki perbedaan jika dipenelitian sebelumnya itu mengarah hubungan religiusitas dengan prestasi belajar siswa sedangkan yang peneliti sekarang membahas tentang hubungan religiusitas dengan toleransi terhadap keagamaan.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi Utama pada tahun 2015 dengan Judul **Hubungan Antara Tingkat Relegiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga.** Hasil Penelitian Masyarakat diharapkan mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat religiusitas dan toleransi agama, seperti saling menghormati dan

tidak mengalangi orang lain beribadah. Walau pun dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dan toleransi agama, sehingga masyarakat harus dapat menyeimbangkan tingkat religiusitas dan sikap toleransi antar umat beragama dan juga diharapkan pemerintah dan tokoh-tokoh agama yang dapat berpengaruh besar dalam sikap masyarakat yang berbudaya dan beragama, untuk bisa mengarahkan masyarakat menyeimbangkan sikap religiusitas dan sikap toleransi antar agama. bukan hanya mengutamakan sikap religiusitasnya saja, hal ini juga dikarenakan tidak adanya hubungan antara tinggkat religiusitas dengan toleransi agama. Sehingga tidak ada lagi konflik-konflik yang muncul di karenakan perbedaan agama.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haramain dengan judul **Religiositas dan pengaruhnya terhadap Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Sulawesi Selatan.** Penelitian disertasi ini berasumsi awal bahwa generasi muda Muslim Indonesia, khususnya para pelajar, dapat memberikan klarifikasi terhadap pemahaman mereka mengenai sikap moderat dan toleran, terutama dalam hal penjelasan mereka sendiri tentang sikap-sikap tersebut. Remaja tumbuh dalam

lingkungan yang sangat beragam dalam hal pemikiran dan pendapat. Mereka menggunakan frasa-frasa yang terkait dengan pengetahuan dan keyakinan, serta kebenaran dan kekeliruan, dalam percakapan dan argumen mereka dengan teman-teman dan orangtua. Studi-studi lain telah menunjukkan bagaimana remaja dan dewasa muda melihat keragaman keyakinan dan mengevaluasi penerimaan terhadap gagasan-gagasan

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Rosyad, M.F Zaki Mubarak, Muhammad Taufik Rahman dan Yeni Huryani dengan judul **Toleransi Beragama dan Harmonisasi** Peneliti mengImplementasi pelaksanaan hal tersebut membutuhkan partisipasi pihak perempuan dan laki-laki, semua anggota keluarga, pemerintah, dan setiap pihak yang terlibat dalam upaya-upaya menjalani kehidupan new normal secara positif dan berorientasi pada keadilan berbasis gender dengan memanfaatkan berbagai kebijakan protocol yang melindungi perempuan, anak, dan setiap anggota keluarga. Dalam menghadapi pandemik, jangan sampai kita kehilangan momen untuk menulis ulang pikiran dan hati kita sehingga prioritas dan komitmen kita mengalir bersama ke dalam dunia damai dan sejahtera, saling menghargai dan berbagi tanggung jawab satu sama lain. Penelitian

ini adalah sebuah langkah pertama dan strategis untuk membangun kepedulian pada keadilan relasi kuasa berbasis gender dalam domain keluarga, mulai dari membangun kesadaran pada unit terkecil di masyarakat, yakni diri kita sendiri dan keluarga

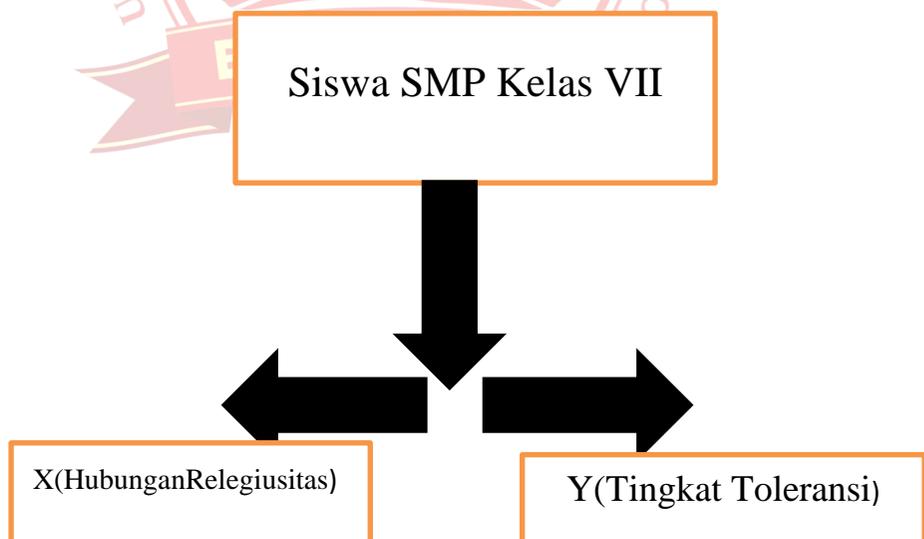
- e. Penelitian dilakukan oleh Syahputra, Andrian Wira Lao dan Hendrik A.E dengan judul **Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang**. Kerentanan mahasiswa yang terindikasi pada beberapa tempat dapat terpapar paham radikalisme, serta adanya kaitan yang erat antara religiusitas dan konsep beragama seseorang. sebesar. 33,2 % > 5% yang artinya Ho di tolak dan Ha di terima. 24 Relevansi: Kontribusi aspek religiusitas terhadap konsep moderasi beragama dalam hal ini toleransi beragama cukup berpengaruh, maka perlu ditingkatkan penerapan religiusitas di kampus yang berbasis agama.

no	Nama penulis	Judul	perbedaan	Persamaan
1	Cahaya Gioktavian	Hubungan Antara Religiusitas Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA.	Penelitian ini lebih membahas tentang religiusitas dengan prestasi belajar siswa, sedangkan Penelitian ini lebih membahas tentang hubungan religiusitas dengan toleransi keagamaan	Sama sama membahas tentang hubungan antara religiusitas
2	Ardi Utama	Hubungan Antara Tingkat Relegiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga.	Penelitian ini lebih mengarah kemasyarakat,tokoh agama.sedangkan penelitian sekarang mengarah kepada siswa	Sama sama membahas tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan toleransi agama
3	Muhammad Haramain	Jurnal:Religiositas dan pengaruhnya	Penelitian ini lebih mengarah terhadap	Sama sama

		<p>terhadap Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Sulawesi Selatan</p> <p><i>Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan Vol 13(2024)</i></p>	<p>moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi</p>	<p>membahas tentang pengaruh religiusitas dan toleransi beragama</p>
4	<p>Rifki Rosyad,M.F Zaki Mubarak,Muhammad Taufik Rahman dan Yeni Huryani</p>	<p>Jurnal:Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial</p> <p><i>Edition.1(2021)</i></p>	<p>Pada Jurnal Ini Author Lebih memfokuskan kepada Harmonisasi yang terdapat di dalam keluarga dan Masyarakat</p>	<p>Sama sama membahas tentang tingkat toleransi beragama</p>

5	Syahputra, Andrian Wira Lao dan Hendrik A.E	Jurnal: Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang” <i>Jurnal dedikasi pendidikan 7 No. 1(2023)</i>	Penelitian ini lebih mengarahke Mahasiswa perguruan tinggi.sedangkan penelitian sekarang mengarah kepada siswa	Sama sama membahas tentang hubungan antara tingkat religiusitas dengan toleransi agama
---	---	---	--	--

I. Kerangka Berpikir



- Religiusitas sebagai Variabel bebas(x) yaitu yang menjadi sebab perubahannya timbulnya variabel terikat.variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Relegiutas.
- Tingkat Toleransi sebagai Variabel terikat(y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas variabel terikat dalam penelitian ini yaitu toleransi beragama siswa.

